

**MERAWAT TOLERANSI UMAT BERAGAMA: STUDI
INTERAKSI SIMBOLIK DI DESA JUNGJANG KECAMATAN
ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Al Hafidz Al Khaeri
NIM: 21105020066
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-944/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : MERAWAT TOLERANSI UMAT BERAGAMA : STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DI DESA JUNGJANG KECAMATAN ARIAWINANGUN KABUPATEN CIREBON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AL-HAFIDZ AL KHAERI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020066
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengudi I

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 684f832f55b01



Pengudi II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6848fb1c7ed39



Pengudi III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 684f8ae6e6375





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsada Adieulcito Yogyakarta 56281
Telepon (0274) 586921, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Al Hafidz Al Khaeri
NIM	: 21105020066
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Studi Agama - Agama
Alamat	: Dusun Bedeng Satu, Desa Bugistua, Kecamatan Anjatan, Indramayu
Telp	: 085323137340
Judul Skripsi	: Merawat Toleransi Umat Beragama Studi: Interaksi Simbolik Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
 2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
 3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta



Al Hafidz Al Khaeri
21105020066



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Derry Ahmad Rizal, M.A.

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Al Hafidz Al Khaeri

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Al Hafidz Al Khaeri

NIM : 21105020066

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Merawat Toleransi Umat Beragama Studi Interaksi Simbolik Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

Derry Ahmad Rizal, M.A.
NIP. 199212192019031010

HALAMAN PERSEMPAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT. Kupersembahkan karya ini sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih untuk:

Orang tua yang rela mengabdikan dirinya dan keluarga yang senantiasa hadir dalam jiwa.

Guru serta para Dosen yang telah mendedikasikan ilmunya terutama Pak Derry Ahmad Rizal, M.A. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi

Almamater tercinta Program Studi Agama-Agama Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

*“Vis Vedre Christum transfiguratum? Ascende in montem istum,
disce cognoscere te ipsum.”¹*



¹ CG. Jung. *Maskulin Teori-Teori Psikologinya* C.G. Jung. Ircisod (Maret 2022)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puja dan puji syukur kepada Allah SWT. yang kasih sayangnya mendahului amarahnya dan ampunannya melebihi singgasananya. Atas berkat rahmat dan cinta kasihnya, penulis dapat menunaikan tanggung jawab ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan dengan lirih dan lantang kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya dari kegelapan menuju cahaya, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga kita mendapatkan safaat kelak di hari kebangkitan.

Skripsi yang berjudul “Merawat Toleransi Umat Beragama Studi: Interaksi Simbolik Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Di tulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tidak ada armada bantuan, dukungan, serta motivasi oleh beberapa pihak yang berkontribusi atas tersusunnya skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang paling dalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil.,Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MAStRel, Selaku dekretaris Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Derry Ahmad Rizal, M.A. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi, ucapan terimakasih karena telah rela mendedikasikan ilmu, waktu dana tenaganya untuk saya.
6. Seluruh dosen Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orang tua dan keluarga yang senantiasa hadir dalam jiwa dan bukti cintanya terhadap ilmu.
8. Kepada Mahres Edria El Rahmani yang sudah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh narasumber, teman-teman PERMADA, HMPS, Kontrakkan Al-Iman (Imanul Haq dan Hanief Fazlurrahman) yang sudah memberikan saya kesempatan, Freeday.dotco dan pihak terkait yang berkontribusi tersusunnya skripsi ini.

Penulis ucapan terimakasih sebesar-besarnya di lubuk hati yang paling dalam, semoga dengan tersusunnya skripsi ini memberikan kontribusi serta manfaat bagi banyak orang. Dan semoga Tuhan melimpahkan rahmat dan karunia bagi kita semua. *Aamiin.*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2025

Al Hafidz Al Khaeri
21105020066



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang toleransi umat beragama, toleransi umat beragama adalah sebuah sikap atau mental yang menerima dan mengakui adanya perbedaan pandangan dan keyakinan terutama dalam hal agama. Toleransi umat beragama sendiri bukan sebuah ekspresi pasif, yang hanya sekedar membiarkan mereka tanpa ikut andil atau berinisiatif untuk mendialogkan, melainkan aktivitas aktif dan progresif oleh semua masyarakat. Selain itu toleransi umat beragama sendiri tidak dimaknai secara sempit terbatas pada teologi atau normatifisme belaka, tetapi melibatkan semua yang tersurat dan tersirat didalam agama. Pada konteks ini peneliti mengkaji merawat toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawanangun Kabupaten Cirebon, dengan menggunakan pendekatan interaksi simboliknya G.H. Mead. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan, yang menggabungkan atau mengkomparasikan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara mendalam, observasi langsung dan analisis dokumentasi atau arsip. Metode ini terpilih untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan komperhensif tentang merawat toleransi umat beragama studi interaksi simbolik. Sementara alat untuk mengurai atau pisau analisis yang digunakan adalah teori interaksi simbolik yang diformulasikan oleh G.H. Mead. Teori ini digunakan untuk mereduksi, menganalisis bagaimana toleransi yang diinternalisasikan dan interaksi simbolik yang di eksternalisasikan oleh masyarakat Desa Jungjang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dan mengatakan bahwa, toleransi umat beragama sudah menjadi bagian integral dan inheren oleh semua masyarakat di Desa Jungjang. Kesadaran akan toleransi itu menurut masyarakat perlu di rawat dijaga dengan baik secara bersama-sama. Secara komperhensif bentuk dari toleransi umat beragama di Desa Jungjang ialah semi aktif, bentuk dari toleransi ini terlihat dari upaya masyarakat dalam merawatnya. Pandangan G.H. Mead, menunjukan bahwa usaha merawat toleransi umat beragama berjalan dengan baik dan efisien di pengaruhi oleh pikiran, diri dan masyarakatnya. Pikiran berperan sangat sentral dalam memformulasikan simbol-simbol atau sesuatu yang akan dilakukan, begitu juga diri bisa atau mempunyai kemampuan untuk mengontrol setiap keadaan meskipun keadaan sering berubah-ubah. Dengan baiknya individu maka menurut Mead

konstruksi masyarakat pun akan berjalan lancar dan saling memberikan manfaat baik dalam taraf masyarakat kecil atau masyarakat secara universal.

Kata Kunci: *Merawat Toleransi, Interaksi Simbolik, G. H. Mead*



ABSTRACT

This study examines religious tolerance, which is an attitude or mindset that accepts and acknowledges differences in views and beliefs, especially in matters of religion. Religious tolerance itself is not a passive expression, which merely allows differences to exist without participating or taking the initiative to engage in dialogue, but rather an active and progressive activity by all members of society. Furthermore, religious tolerance is not interpreted narrowly as limited to theology or normativism alone, but involves everything that is explicit and implicit in religion. In this context, the researcher examines the maintenance of religious tolerance in Jungjang Village, Arjawinangun District, Cirebon Regency, using G.H. Mead's symbolic interaction approach. The research used a descriptive qualitative approach with a field study method, combining or comparing various data collection techniques, including in-depth interviews, direct observation, and analysis of documentation or archives. This method was chosen to gain a holistic and comprehensive understanding of maintaining religious tolerance through symbolic interaction studies. The analytical tool or framework used is the symbolic interaction theory formulated by G.H. Mead. This theory is employed to reduce and analyze how tolerance is internalized and symbolic interaction is externalized by the community of Jungjang Village.

The results of this study show and indicate that religious tolerance has become an integral and inherent part of all communities in Jungjang Village. According to the community, awareness of tolerance needs to be nurtured and maintained together. Comprehensively, the form of religious tolerance in Jungjang Village is semi-active, which can be seen from the community's efforts to nurture it. G.H. Mead's perspective shows that efforts to maintain religious tolerance are carried out effectively and efficiently, influenced by thoughts, the self, and society. Thought plays a central role in formulating symbols or actions, and the self has the ability to control every situation, even though circumstances often change. According to Mead, when individuals function well, societal construction will run smoothly and mutually benefit both small communities and society as a whole..

Keywords: *Nurturing Tolerance, Symbolic Interaction, G. H. Mead*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSEMBERAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	15
1. Toleransi umat beragama	15
2. Interaksionisme Simbolik	19
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian	28
2. Subyek Penelitian	28
3. Metode Pengumpulan Data.....	29
4. Analisis Data.....	31
5. Sumber Data	31
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA ARJAWINANGUN KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON	34
A. Letak Geografis Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	34
B. Kondisi Ekonomi Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun.....	37
C. Kondisi Sosial Budaya Desa Jungjang Kecamatan Arjawangun	39
D. Kondisi Keagamaan Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun	42

E. Kondisi Pendidikan Desa Jungjang Kecamatan Arjawanangun	46
BAB III TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA JUNGJANG KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON.....	49
A. Sejarah Masuknya Agama Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun.....	49
1. Agama Islam	50
2. Katolik	52
3. Kristen.....	54
4. Buddha.....	56
B. Sejarah Terbentuknya Toleransi Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun.....	58
C. Pemahaman Masyarakat Desa Jungjang Tentang Toleransi	64
D. Upaya Merawat Toleransi Umat Beragama Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun	69
1. Hubungan Formal	69
2. Hubungan kultural-Tradisional	70
BAB IV ANALISIS TERHADAP MERAWAT TOLERANSI UMAT BERAGAMA STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DI DESA JUNGJANG KABUPATEN CIREBON	82
A. Analisis Bentuk Toleransi Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun.....	82
B. Analisis Toleransi Umat Beragama Berdasarkan Interaksi Simbolik	87
1. Pikiran (<i>Mind</i>).....	89
2. Diri (<i>Self</i>)	91
3. Masyarakat (<i>Society</i>).....	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	106

**SUNAN KALIJAGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Toleransi Pasif Positif	16
Tabel 1.2 Toleransi Aktif	17
Tabel 2.1 klasifikasi menurut jenis kelamin	36
Tabel 2.2 jumlah pemeluk Agama	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep toleransi.....	18
Gambar 1.2 Framing interaksi simbolik dalam masyarakat	27
Gambar 3.1 Seminar Moderasi Beraga dan Pentas Seni (Arsip PERAGA).....	66
Gambar 3.2 Arak - Arakan	74
Gambar 3.3 Perayaan Natal (Arsip PERAGA).....	75
Gambar 3.4 Perayaan Natal (Arsip PERAGA).....	75
Gambar 3.5 Kerja Bakti (Arsip Desa).....	76
Gambar 3.6 Peduli Kasih (Arsip Gereja Bethel).....	80
Gambar 3.7 Peduli Kasih (Arsip PERAGA).....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data Merawat Toleransi Umat Beragama Studi Interaksi Simbolik Di Desa Jungjang.	106
Lampiran 2 Butiran Wawancara	108
Lampiran 3 Wawancara Dengan Narasumber	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus sosial, dalam menjalani kehidupan sehari-hari ia dituntut untuk berinteraksi, bersosial dan berdinamika langsung dengan masyarakat, dengan demikian dalam sebuah realita sosial terdapat perbedaan dan perbedaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan.¹ Perbedaan ini bisa berupa pikiran, kebudayaan bahkan kepercayaan atau agama. Dalam masyarakat yang beragam terutama agama dan kebudayaan, sikap toleran harus ditegakkan pada setiap individu maupun kelompok, hal itu dapat dilakukan sebagai upaya untuk menghindari perpecahan, disasosiasi dan konflik sosial keagamaan yang berkonotasi buruk.² Oleh karenanya keharmonisan dan kedamaian serta kebebasan dalam mengekspresikan keyakinan dan keagamaanya bisa di capai melalui sikap toleran tersebut.

Secara garis besar toleransi berarti sikap atau perilaku yang mengakui, menghormati dan merawat adanya perbedaan, dengan menghormati dan merawat perbedaan maka keharmonisan dan kedamain akan di capai.³ Sementara sikap toleran dapat dibagi

¹ Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “*Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021), hlm. 8060–64.

² Derry Ahmad Rizal dan Ahmad Kharis, “*Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial*,” *Komunitas* 13, no. 1 (2022), hlm. 34–52.

³ Dewi, Dewi, dan Furnamasari, “*Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*,” hlm. 8061.

menjadi tiga bagian yang pertama toleran individual adalah kualitas kepribadian individu yang mempunyai kreativitas dalam menghargai dan menghormati pendapat, pikiran individu lain. Yang kedua toleransi sosial adalah suatu kesepakatan atau kontak sosial di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan agar berjalananya sebuah interaksi sosial yang positif dan integratif. Ketiga toleransi antar kepercayaan ini muatannya banyak bisa berbentuk etnis, ras, suku, kebudayaan dan agama.⁴ Salah satu contohnya bisa dilihat atau terwujud dalam dimensi keagamaan yaitu membiarkan dan menjaga mereka dalam mengekspresikan ritual atau tradisi keagamaannya.

Sejalan dengan klasifikasi di atas KH. Husain Muhammad berpendapat dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, toleransi dapat dibagi menjadi dua, toleransi pasif dan toleransi aktif, toleransi pasif ialah membiarkan semua bentuk perbedaan (kebudayaan dan keagamaan) melakukan aktifitasnya. Sementara tolreansi aktif adalah keikutsertaan atau berpartisipasi dan andil serta merawat dalam semua aspek perbedaan tersebut, tujuannya adalah terbentuknya keharmonisan dan kemajuan dalam suatu peradaban.⁵ Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun merupakan suatu desa yang mempunyai ragam budaya, etnis dan agama di antaranya adalah Islam, Katolik,

⁴ Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *Tazkiya Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019), hlm. 105–11.

⁵ Husain Muhammad, wawancara dengan KH. Husain Muhammad Toleransi agama, 24 Januari 2024.

Protestan, dan Buddha.⁶ Demikian melihat ragamnya kepercayaan diperlukannya sikap toleransi agar tidak terjadi konflik sosial keagamaan dan terwujudnya kehidupan yang harmonis, tanpa sikap ini kedamaian dalam kehidupan tidak dapat dirasakan.⁷

Peletak dasar teori Interaksi simbolik pada mulanya di cetuskan oleh seorang filsuf serta sosiolog asal Amerika G. H. Mead, berangkat dari pengaruh teori aksi (*Action theory*) nya Max Weber (1864-1920) yang ia kembangkan.⁸ Ada beberapa tokoh yang ikut andil dalam kemajuan interaksionisme simbolik di antaranya John Dewey, Charles Horton Cooley, William James, William I Thomas dan George Herbert Blumer.⁹ Diantara beberapa tokoh tersebut yang paling terkenal dan populer adalah G. H. Mead, kemudian G. H. Blumer selaku murid dari G.H. Mead melanjutkan dan memperluas serta memperbarui ke aspek yang lebih besar, sistematis dan praktis. Pada dasarnya perspektif interaksionisme simbolik menganggap individu merupakan makhluk yang unik dan khas melalui cara ia berinteraksi, berkomunikasi dan terhubung antar individu, antar individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

⁶ M Yusuf Wibisono dkk., “*Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia*,” *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021), hlm. 1–30.

⁷ Wahyu Setyorini, “*Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020), hlm. 1078–93.

⁸ Arif Wibowo dan Khairil Umami, “*Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)*,” *Kodifikasi* 13, no. 1 (2019), hlm. 23–44.

⁹ George Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (CV. Rajawali, 1985). hlm. 50.

Teori interaksi simbolik (*symbolik theory*) sendiri adalah sebuah pendekatan secara teoritis, sistematis dalam memahami hubungan antara manusia (individu) dengan masyarakat (*society*). Dasar ide dari teori ini bahwa interaksi dan tindakan manusia bisa dapat dipahami melalui transformasi, pertukaran simbol (*shering of symbol*) yang penuh makna.¹⁰ Demikan teori ini dalam perspektif penulis sangat relevan dan komperhensif untuk menganalisis kerukunan beragama kaitannya dengan interaksi simbolik yang ada di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

Yang menjadi latar belakang penulis dalam penelitian ini ialah Desa Jungjang merupakan suatu desa, terletak di kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, desa ini memiliki ragam budaya, etnis dan agama serta kompleksitas tersendiri. Di tengah-tengah masifnya konflik sosial keagamaan di berbagai daerah Desa Jungjang tetap konsisten berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi dan dalam suasana yang damai serta harmonis.¹¹ Desa ini bisa digolong sebagai desa yang mempunyai etos kerja dan semangat mewartakan nilai-nilai toleran antar agama yang kuat, pasalnya keragaman agama di Desa Jungjang berlangsung damai, aktif saling mendorong kemajuan ekonomi sosial, politik dan pendidikan selama bertahun-tahun. Hal itu ditunjang dan didorong oleh komunitas-komunitas keragaman agama, salah satunya adalah PERAGA (Penggerak Keberagaman Arjawinangun) komunitas ini terdiri dari umat Muslim, Kristen,

¹⁰ Haritz Asmi Zanki, “*Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020). hlm. 116.

¹¹ Wibisono dkk., “Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia”, hlm. 16.

Buddha dan kumpulan-kumpulan Mahasiswa Institut Studi Islam Fahmina (ISIF).¹² Komunitas ini tumbuh di latar belakangi oleh adanya upaya menjaga dan merawat kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat.

Begitu juga melalui pengakuan langsung David selaku Pendeta Gereja Bethel Indonesia Arjawinangun ia mengatakan bahwa “*Dari mulai awal berdirinya Gereja ini umat dan watak beragama yang dilakukan oleh masyarakat Arjawinangun sangat inklusif dan menerima. Artinya kita berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas islam dan kita sebagai umat beragama yang minor tetap di sambut begitu ceria, sehingga kami mulai bekerja sama ke berbagai aspek, baik ekonomi, pendidikan, politik dan sosial kemasyarakatan*”.¹³

Dorongan lain juga terdapat pada peran *Ulama* atau tokoh-tokoh agama yang mendidik dan mengajarkan pada masyarakatnya akan perintah berbuat baik, gotong royong, tolong menolong antar sesama tanpa membedakan identitas keagamaannya.¹⁴ Alih-alih tokoh-tokoh agama setempat juga mengajarkan karakter masyarakat untuk tidak gegabah dan terpengaruh oleh isu-isu konflik sosial keagamaan yang ada di manapun, sehingga yang terjadi mereka sangat solid dan kuat bahkan erat untuk melanjutkan toleransi umat beragama. KH.

¹² Akhsin Ridho, “*Agama dan masyarakat perdesaan: Studi tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Arjawinangun Cirebon Jawa Barat,*” 2021. hlm 4.

¹³ Wawancara dengan Pendeta David, 19 Januari 2024.

¹⁴ Wibisono dkk., “*Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Majoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia*”, hlm. 16.

Husain Muhammad mengatakan pada wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa “*Arjawinangun bukan sebuah desa yang ekslusif dalam hal agama, melainkan desa yang inklusif, plural dan toleran aktif untuk membangun kemajuan desa dalam semua aspek. Dari dulu KH. Syathori benar-benar menekankan tradisi akademis, ilmiah terhadap ilmu pengetahuan*”.¹⁵ Karakter ini terbentuk alamiah turun-temurun maka tak heran jika Arjawinangun diclaim sebagai contoh bagi Kota Cirebon bahkan bagi seluruh warga Indonesia sendiri.

Selain dorongan dan pengaruh dari beberapa peran di atas terdapat bukti konkret, berupa rumah ibadah. Rumah ibadah di desa Arjawinangun sangat berdekatan, sebelah barat alun-alun terdapat Masjid besar Fadlullah sebelah utara masjid berjarak 50 meter terdapat Gereja Kristen (Gereja Bethel Indonesia Arjawnangun) dan didepan greja terdapat Vihara Buddha Asih, di belakang Vihara terdapat Gereja Katolik (St. Yohanes Rasul). Mereka hidup berdampingan, rukun, damai, dan dapat mengekspresikan serta menjalankan perintah agamanya masing-masing, baik berupa seremonial maupun ritual dengan bebas tanpa adanya tekanan atau gesekan pihak lain. Bukan hanya rumah ibadah saja Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun juga terdapat tiga sampai lima pondok pesantren dengan tokoh-tokoh agama yang menegaskan perpecahan dan sangat berpengaruh bagi Indonesia, diantaranya KH. Husain Muhammad, KH. Akhsin Sakho Muhammad, KH. Ibnu Ubaidillah

¹⁵ Muhammad, wawancara dengan KH. Husain Muhammad Toleransi agama.

Syathori dan KH. Mahsun Muhammad. MA. KH. Mukhlisin Muzarie.

Toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun juga sempat dicedrai oleh kasus terorisme di kota Cirebon berupa bom bunuh diri pada tahun 2011.¹⁶ Namun masalah ini segera diatasi dengan cepat melalui dialog terbuka yang dilakukan oleh pemuka agama. Jadi dengan latar belakang ini yang menjadi landasan bagi penulis untuk meneliti dan menggali informasi yang lebih mendalam, subtil dan rigor terkait dengan MERAWAT TOLERANSI UMAT BERAGAMA: STUDIN INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI DESA JUNGJANG KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON. Walaupun di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun masyarakatnya sudah memiliki sifat toleran, yang menjadi titik menariknya, bagaimana masyarakat Desa Jungjang menjaga dan merawat sikap toleransi tersebut. Demikian penulis memfokuskan dan meneliti serta menganalisa sekaligus membatasi dalam penelitian ini dengan analisis interaksi simbolik G. H. Mead. Dengan harapan menemukan keunikan-keunikan, pengetahuan yang berfariatif atau bahkan khas dari desa ini. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan dan landasan pemikirannya masing-masing dengan adanya penelitian ini penulis mampu menemukan dan menawarkan ke ruang akademis, untuk terus dikaji secara kontinue.

¹⁶ Ridho, “Agama dan masyarakat perdesaan: Studi tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Arjawinangun Cirebon Jawa Barat”, hlm. 6.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat paparan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis memformulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?.
2. Bagaimana merawat toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?.
3. Bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian secara eksplisit pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang akan dicapai, tujuan utama pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi umat beragama yang ada di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana merawat toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui Bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan manfaat dalam penelitian ini penulis berharap mempu memberikan *khazanah* keilmuan serta mengembangkan teori interaksionisme simbolik dalam upaya merawat dan melanggengkan toleransi antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Hakekat sebuah ilmu dan pengetahuan serta teori akan selalu berubah, dan mengalami perkembangan seiring majunya zaman, agar ilmu dan teori bisa berkembang dan maju maka perlu dikonfrontasikan dengan realitas, oleh karena itu penulis membagi menjadi dua manfaat dalam penelitian ini. Yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis, dalam penelitian ini penulis mengembangkan serta memberikan perubahan pada aspek keilmuan dan memperkaya bahkan memberikan kemegahan, kemewahan ilmu Studi Agama-Agama. Khususnya pendekatan sosiologi agama yaitu interaksi simbolik dalam toleransi umat beragama.
2. Manfaat praktis, untuk menambahkan bahan informatif serta rujukan bagi para akademisi dan peneliti yang berpotensi serta berminat ingin mendalami secara progresif dan komprehensif mengenai interaksi simbolik antar umat beragama. Mengembangkan tema serta spektrum yang lebih luas dalam disiplin serta aspek studi Agama-Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Validitas dan objektivitas serta keilmianahan suatu penelitian dapat diketahui melalui referensi yang dijadikan sebagai sandaran dan acuan bagi penulis. Selain dijadikan referensi penelitian terdahulu juga dapat membantu serta menangkap informasi teori yang sudah disublimasikan atau diuji melalui fenomena atau peristiwa realita faktual. Dalam penelitian ini penulis membaca karya-karya terdahulu supaya terhindar dari duplikasi dan plagiarisme, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Ach. Khotibul Umam yang berjudul *Relasi Antar Umat Beragama (Studi Pengaruh Agama Islam, Katolik, Kong Hu Cu Di Desa Pabean Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep)*. 2023.¹⁷ Prodi Studi gama-Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tulisan ini Khotibul Umam membahas kerukunan beragama kaitannya dengan relasi sosial antara umat Islam, Katolik, dan Kong Hu Cu. Hasil dari tulisan tersebut mengatakan bahwa Relasi sosial berjalan harmonis, hal itu dapat dibuktikan dengan berupa kegiatan-kegiatan yang selalu melibatkan pihak terkait dengan demikian solidaritas antar agama dapat terbangun. Dengan demikian terdapat perbedaan yang akan diteliti. Penulis memfokuskan pada toleransi umat beragama dan interaksi simboliknya, namun yang dipertimbangkan oleh penulis berupa kerukunan umat beragama dan interaksi sosialnya.

¹⁷ Ach Khotibul Umam, “*Relasi Antar Umat Bragama (Studi Pengaruh Agama Islam, Katolik dan Kong Hu Cu di Desa Pabean, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep)*,” 2023, hlm. 1.

Skripsi yang di tulis Putri Amalia Maulana berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten rokan Hulu. 2023.*¹⁸ Fakultas Ushuludin Prodi Studi Agama UIN SUSKA Riau. Dalam skripsi ini Putri Amalia menemukan bahwa masyarakat Desa Tambusai membangun toleransi secara aktif dan bisa berpotensi dijadikan contoh baik bagi Kabupaten Rokan Hulu sendiri bahkan bagi Indonesia, selain itu masyarakat Tambusai di berikan fasilitas umum berupa rumah ibadah, mereka juga di dukung oleh peran tokoh agama, dengan demikian masyarakat setempat hidup berdampingan dengan damai. Perbedaanya penulis memfokuskan penelitiannya pada aspek merawat toleransi umat beragama dan interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Arjawinangun.

Skripsi yang di tulis oleh Ach. Nufil yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu di Kelurahan Cokrodingrat Kecamatan Jetis Yogyakarta. 2022.*¹⁹ Prodi Studi gama-Agama Fakultas Ushuludiin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tulisan ini Nufil mengulas banyak secara sublimatif, progresif dan komperhensif, tentang interaksi sosial yang ada di desa Cokrodingrat, tentang kerukunan beragama utamanya interaksi sosial, hasil dari tulisan ini ialah kerukunan beragama dapat berjalan dengan baik pertama

¹⁸ Aziz Maulana, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Jungjang Kecanatan Arjawinangun Cirebon" 2021, hlm. VII.

¹⁹ Ach Nufil, "Kerukunsn Antar Umat Beragama : Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu di Kelurahan Cokrodingrat Kecamatan Jetis Yogyakarta," 2022, hlm. 1.

berlandaskan dari ajaran-ajaran serta nilai-nilai kebaikan setiap agama masing-masing. Yang kedua interaksi sosial berjalan masif melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Cokrodiningrat, terutama pada aspek ekonomi, pendidikan, gotong royong, menjenguk orang sakit, mengunjungi perempuan yang sedang melahirkan dan menghadiri pernikahan. Meskipun mereka melebur dan membaur dalam sosial keagamaan akan tetapi ada satu prinsip yang ia pegang teguh berupa asas teologis dan norma budaya yang ia yakini. Sisi perbedaan dengan apa yang di teliti oleh penulis ialah tempat dan juga objek formal, penulis memfokuskan pada interaksi simbolik sementara Ach. Naufil pada interaksi sosial.

Jurnal yang di tulis oleh Yaya Utama Satyavira, Agus Purbatin Hadi, Hartin Nur Khasanah yang berjudul *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara*. Tahun 2022.²⁰ Dalam tulisan ini Yaya dkk. menggunakan pisau analisis interaksionisme simbolik, ia menemukan dua konsep interaksi diantaranya pola interaksi sirkular dan pola interaksi transaksional yang dilakukan oleh masyarakat Pemenang Timur, kabupaten Lombok Utara. Pada pola komunikasi sirkular masyarakat Pemenang Timur menggunakan konsep *pasing over* atau umpan bail (*feedback*) antara penyampai atau pengirim pesan dengan penerima pesan, di sini di temukan peran ganda, karena saling tukar menukar. Sementara pola komunikasi transaksional masyarakat lombok menggunakan konsep simbol yang

²⁰ Satyavira Jaya Uthama, "Pola Komunikasi Antara Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Pemenang Timur Kabupaten Lombok Utara," 2022, hlm. 4.

maknanya sudah di sepakati bersama tujuannya sebagai etos dan logos dalam semangat toleransi di Desa tersebut. Letak perbedaanya adalah Yaya Dkk. meneliti masyarakat lombok sementara penelitian ini pada masyarakat Arjawinangun.

Jurnal yang di tulis oleh Elisa Dias Agustin dan Arief Sudrajat yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama Etnis Madura Di Dusun Bongso Wetan*. Tahun 2023.²¹ Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya. Menggunakan metode kualitatif dan kerangka berpikir berpijak pada interksi simbolik G.H. Blummer dan G. H. Mead. Hasil dari penelitian ini, masyarakat Dusun Bongso Wetan perbedaan tidak menjadi problem untuk terjadinya konflik sosial keagamaan. Masyarakat di desa ini belum pernah terjadi konflik secara terbuka karena secara substantif toleransi di desa ini sangat tinggi dan aktif berperan dalam kemajuan desa walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat Dusun Bongso Wetan terdapat satu keyakinan bahwa agama urusan pribadi masing-masing dan terdapat satu kesadaran akan pentingnya menghargai, mengormati tidak mengganggu satu sama lain dengan demikian kedamain dan kesejahteraan dapat dirasakan bersama. Aspek perbedaanya sangat kontras ada pada objek yang di teliti yakni Elisa Dias Agustin dan Arief Sudrajat meneliti toleransi dalam Etnis Madura Dusun Bongso Wetan sementara penulis meneliti toleransi umat beragama dan interaksi simbolik yang ada di Arjawinangun.

²¹ Elisa Diaz Agustina dan Arief Sudrajat, “*Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura Di Dusun Bongso Wetan*,” vol. 2, 2023, hlm. 490–97.

Buku yang di tulis oleh Zainal Abidin Bagir, AA GN Ari Dwipayana, Mustaghfiyah Rahayau, Trisno Sutanto, Farid Wajidi berjudul *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman Indonesia Mizan dan CRCS. Cetakan I Maret 2011.*²² Buku ini membahas tentang peran dari teologi atau agama dalam politik, agama dalam ranah *private* dan publik dari fundamentalisme ke pluralisme, peran agama dalam masyarakat yang beragam dalam upaya mewujudkan keadilan dan demokrasi dalam sebuah negara, selanjutnya peran agama dalam isu-isu sosial dan kesetaraan sosial dalam masyarakat yang plural atau majemuk dan lain sebagainya. Perbedaanya kentara, buku itu lebih fokus ke nilai kekeluargaan dan pergerakan politik sementara fokus penulis pada toleransi umat beragama dan interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Arjawinangun.

Tesis yang di tulis oleh Prima Arti yang berjudul *Komunikasi Antar Umat Beragama Di Lingkungan Masyarakat Kampung Toleransi (Penelitian di Kampung Toleransi Kecamatan Andir, Kota Bandung) 2022.*²³ penelitian ini membahas tentang pemahaman komunikasi masyarakat desa Toleransi kaitannya dengan toleransi dan konsep diri serta interaksi sosial, dalam tulisan ini Prima arti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisa teori interaksi simbolik G.H. Mead, ia menemukan hasil penelitiannya bahwa komunikasi masyarakat Toleransi, antar umat beragama berjalan aktif,

²² Zainal Abidin Bagir, “*Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia,*” Kawistara 1, no. 2011 (2011).

²³ Prima Arti, “*Komunikasi antarumat beragama di lingkungan masyarakat kampung toleransi: Penelitian di kampung toleransi kecamatan Andir kota Bandung,*”, 2022, hlm. III.

dan punya semangat belajar yang tinggi terutama penggunaan bahasa Sunda dan Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Selanjutnya warga saling membantu, mereka membiasakan diri bersikap toleran di tengah-tengah kemajemukan sejak kecil dan ini alasan utama masyarakat Toleransi Kecamatan Andir kota Bandung karena sudah merasakan hasil dari sikap tersebut. Perbedaanya sangat jelas Prima Arti mengkaji eksplisit pada komunkasinya sementara Penulis meneliti terkait upaya merawat toleransi umat beragama dan interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun.

F. Kerangka Teori

Teori merupakan suatu konsep pemikiran yang dihasilkan oleh rasa dan pikiran, melalui dialektika antara manusia dan realitas, dapat dibuktikan secara empiris, sistematis dan ilmiah. Sementara menurut Efendi yang dikutip oleh Lili Marliyah dalam jurnalnya mengatakan bahwa teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak definitif dan objektif dalam upaya menjelaskan fenomena realitas.²⁴ Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori berupa toleransi umat beragama dan interaksionisme simbolik G.H. Mead.

1. Toleransi umat beragama

Merujuk pada literatur-literatur bahwa toleransi antar umat beragama dapat dibagi menjadi dua bagian yang pertama toleransi pasif dan yang kedua toleransi aktif, konsep toleransi

²⁴ Lili Marliyah, “Hakekat teori dalam riset sosial,” *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 2, no. 1 (2021), hlm. 30–37.

aktif ini merupakan anjuran yang ditekankan oleh semua agama.²⁵ Toleransi pasif, hanyalah sikap menerima akan adanya perbedaan sebagai suatu yang bersikap faktual. Sedangkan toleransi aktif adalah sikap menerima dan membuka untuk menjalin relasi dan hubungan melalui interaksi, komunikasi atau dialog dan kegiatan-kegiatan dengan menjalin kerja sama antar agama bertujuan untuk hidup harmonis di tengah-tengah perbedaan.²⁶

Dari klasifikasi diatas demikian penulis akan membuat skema perbedaan toleransi pasif dan aktif:

Toleransi Pasif-Positif		
Tahap Pertama	Tahap Kedua	Tahap Ketiga
Kesadaran Individu atau klompok akan Nilai-nilai kedamaian Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Membriarkan adanya perbedaan • Keterbukaan • Saling menghargai, menghormati dls. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedamaian dan potensi konflik • Solidaritas masih terdapat kecurigaan • Kebahagagiaan sepihak (mayoritas) di tengah-tengah keragaman
→	→	Kedamaian semu

Tabel 1.1 Toleransi Pasif Positif

²⁵ S Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20 (2), 179–192,” 2020.

²⁶ Rosalina Ginting dan Kiki Aryaneringrum, “*Toleransi dalam masyarakat plural*,” *Majalah Lontar* 23, no. 4 (2009). <https://media.neliti.com/media/publications/146613-ID-toleransi-dalammasarakat-plural.pdf>

Toleransi Aktif-Progresif				
Tahap Pertama	Tahap Kedua	Tahap Ketiga	Tahap Kelima	Tahap Keenam
<ul style="list-style-type: none"> Kesadaran Individu atau klompok akan Nilai-nilai kedamaian Agama 	<ul style="list-style-type: none"> Membriarkan adanya perbedaan Keterbukaan Saling menghargai Dls. 	<ul style="list-style-type: none"> Berkomunikasi aktif dan intensif Berdialektika Saling menjaga Ikut berperan dalam serangkaian kegiatan-kegiatan agama laian. Dls. 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat Menjaga Mengindahkan. Dls. 	<ul style="list-style-type: none"> Kedamaian Kemajuan Keharmonisan Solidaritas kemasyarakatan. Dls.
→	→	→	→	Hasil dari sikap toleransi kedamaian sejati di tengah-tengah keragaman.

Tabel 1.2 Toleransi Aktif

Tabel ini menjadi indikator perbedaan yang eksplisit dan substantif antara toleransi pasif dan toleransi aktif.

a. Prinsip Toleransi Umat Beragama

Pada dasarnya toleransi mempunyai prinsip, prinsip ini dapat dilihat melalui sikap yang dilakukan oleh pemeluk agama.²⁷ Ada beberapa prinsip dalam toleransi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak ada paksaan untuk menganut keyakinan atau agama tertentu, baik dengan cara lembut maupun kasar.

²⁷ Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20 (2), 179–192."

- 2) Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan serta memeluk keyakinan dan agamanya masing-masing.
- 3) Tuhan sudah menghendaki dan tidak melarang hidup dalam satu masyarakat yang berbeda-beda.

Melihat tiga prinsip dasar toleransi di atas penulis akan menganalogikan dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Konsep toleransi

Dari warna-warna yang berbeda-beda di atas terdapat satu warna yang membuat warna itu nampak yaitu warna putih, warna putih di analogikan sebagai inti dari ajaran agama yaitu menyatukan perbedaan, sementara warna-warna yang berbeda diatas dianalogikan sebagai motif, atau khas dari keyakinan-keyakinan tertentu. Dengan demikian konsep toleransi dapat dipahami bahwa walupun antar agama atau keyakinan terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok, akan tetapi terdapat asas atau unsur yang autentik dari agama yaitu perdamaian atau keharmonisan dalam keragaman.

2. Interaksionisme Simbolik

Kerangka teori selanjutnya adalah interaksi simbolik.

Penulis menggunakan teori ini sebagai alat untuk mengurai dan menganalisa kasus toleransi umat beragama dan melihat interaksi simbolik yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawanangun Kabupaten Cirebon. Interaksi simbolik lahir di era atau tradisi filsafat pragmatisme untuk mereduksi dan menghadapi agen individu dalam struktur sosial.²⁸ Dan pengaruh dari teori aksi (*action theory*) yang dipropor oleh Max Weber. Teori ini digagas oleh tokoh-tokoh sosiolog untuk melawan teori behaviorisme radikal, para sosiolog itu Jhon Dewey, Charles Horton Cooley, G.H. Mead dan G.H. Blumer.²⁹ Peletak dasar uatama teori interaksi simbolik adalah G. H. Mead, ia lahir di Massachussets, Amerika Serikat, pada 27 Februari 1863.

G.H. Mead dikenal sebagai sosiolog dan psikolog berkat dedikasinya di Universitas Chicago, pada bidang keilmuan secara eksplisit ia di pengaruhi oleh John Dewey melalui kerja sama masif di Universitas Chicago. Dewey, Cooley dan Mead memproyeksikan satu ilmu dan menghasilkan teori psikologi sosial pada tahun 1891. Sementara Blumer sangat terobsesi pada teori interaksionisme simbolik, berpijak pada para senior atau

²⁸ George Ritzer dan Barry Smart, "Handbook Teori Sosial, terj," Oleh Imam Muttaqien dkk., Bandung: Penerbit Nusa Media, 2012, hlm. 428.

²⁹ Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi, "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer," Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin 3, no. 2 (2023), hlm. 133–44.

guru-gurunya (G.H. Mead) hingga pada akhirnya teori ini ia kembangkan lebih jauh.³⁰ Dalam perspektif interaksi simbolik manusia merupakan makhluk yang unik, khas, reflektif, responsif, kreatif dan inovatif, mempunyai dualisme karakter yaitu individual dan sosial (*homo sosialis*).³¹ melalui interaksi individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang ia lakukan dalam memaknai interaksi dan simbol menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Dengan demikian interaksi simbolik menganggap fenomena sosial adalah kumpulan-kumpulan interaksi, tindakan, dan simbol-simbol yang dituju oleh manusia atau objek dengan subjek.

Sebagai makhluk hidup yang dualistis, individual dan sosial, manusia tidak bisa menghindari interaksi, baik dengan diri sendiri maupun dengan yang lainnya, individu maupun kelompok. Interaksi akan semakin berkualitas jika isi dalam suatu dialetika mengandung makna yang dalam, sublim, ultim, dan saling memahami (*verstehen*) serta mengerti. Makna yang dalam ini, bisa berhubungan dengan pelaku ekonomi, politik, sosial, etika, bahkan spiritual antar agama maupun ranah *private*. Interaksi juga bisa termanifestasi dalam bentuk simbol-simbol, simbol ini bisa tindakan individu dan kelompok, benda, bahasa, gestur tubuh, logo, bendera, dan lain sebagainya.³² Setiap simbol

³⁰ Ranubaya dan Endi, hlm. 13.

³¹ Ari Cahyo Nugroho, “Teori utama sosiologi komunikasi (Fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik),” Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa 2, no. 2 (2021), hlm. 192.

³² Wibowo dan Umami, “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)”, hlm. 25.

memiliki orientasi makna yang akan di tuju.³³ Namun tak bisa di elakkan simbol-simbol berpotensi faham dan salah di fahami oleh objek yang di tuju. Dengan demikian sebuah simbol agar tidak salah difahami yang akan mengakibatkan konflik, perlu adanya kesepakatan bersama, melalui masivitas dan intensifitas interaksi antara pihak-pihak yang akan di tuju atau kebudayaan suatu tempat.

Dalam teori interaksionisme simbolik fenomena sosial dan kehidupan sosial merupakan wujud dialektika realitas, dalam upaya memahami orientasi dan presentasi simbol-simbol yang di lontarkan oleh individu dan kelompok sosial, untuk melanjutkan dan dijadikan alat bertindak dan berinteraksi secara terus-menerus.³⁴ Sehingga G. H. Mead bertanya sekaligus menjelaskan “mengapa manusia itu terus bertindak dan berinteraksi?” Menurutnya ada beberapa tahapan yang teridentifikasi untuk memahami dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tahapan awal adalah dorongan atau motivasi dari dasar hati (internal) yang muncul spontan atas respon dari hal-hal eksternal berbentuk stimulus yang berhubungan dengan alat indra.

Tahapan kedua adalah proses mencerna atau persepsi, objek mencerna, menyelidiki, menimbang melalui kemampuan dan bereaksi atas fenomena sosial dengan insting bawaan yang

³³ Fredrik William Dillistone, *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol* (Kanisius, 2002), hlm. 97.

³⁴ Sihabuddin Sihabuddin, Agus Supriyadi, dan Estu Widiyowati, “Komunikasi Antarpribadi Masyarakat Beda Agama di Surakarta: Perspektif Interaksionisme Simbolik,” *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021), hlm. 225–42.

melekat pada panca indra (maksud dari panca indra pada tahap kedua ini bisa di lihat dari gerakan tubuh yang emosional atau empatikal, lirikan mata, senyuman dan lain sebagainya). Tahapam yang ketiga adalah tahap menentukan sebuah tindakan yang akan dilakukan, sekiranya dapat memberikan kesan indah dan sesuai pemahaman melalui simbol-simbol yang diberikan (pada proses ini lebih bersifat manipulatif dan berhenti sejenak untuk berupaya berpikir dan tidak bergerak implusif, reaktif, melainkan responsif atas stimulasi simbol) tahap yang terakhir adalah tahap bertindak yang lebih bersifat simpatikal dan empatikal yang sudah melewati tahap-tahap sebelumnya yang menjadi ciri khas perbedaan manusia dengan binatang.³⁵

Lalu bagaimana manusia berpikir, (percakapan dengan diri sendiri, yang berangkat dari problematika sosial atau keyakinan dan nilai-nilai kegamaan dan lain sebagainya) untuk memahami dirinya (semua bentuk atau motif pengetahuan yang akan dan dalam proses internalisasi) dalam kaitanya berinteraksi dengan masyarakat (pengetahuan yang sudah di internalisasikan dan akan diaktualisasikan atau dimanifestasikan kepada realitas sosial masyarakat)?. Dalam hal ini G. H. Mead melayangkan formulasi yang ia buat dalam bentuk buku, formulasi itu berupa “*Mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat).³⁶

³⁵ Herlin Lebrina Kunu, “Relasi interpersonal Islam-Kristen Tantangan Toleransi Studi Kasus Simbol Salib Terpotong di Kotagede Yogyakarta.,” *Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2020), hlm. 76–90.

³⁶ Diningrum Citraningsih dan Hanifah Noviandari, “*Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan,*” *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022), hlm. 072–086.

Menurutnya formulasi ketiga konsep itu selalu berhubungan dan saling mempengaruhi dan merupakan inti dari teori interaksionisme simbolik.³⁷

a. Pikiran (*mind*)

Definisi yang di lontarkan oleh G.H. Mead bahwa *mind* atau pikiran adalah fenomena sosial, proses percakapan dengan diri sendiri tidak di temukan dalam diri individu. Pikiran akan muncul dan berkembang melalui proses dialektika sosial dan merupakan bagian integral dari berjalannya realita sosial, karena fenomena sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukan hasil dari pikiran.³⁸ Dengan demikian Mead mendefinisikan pikiran bukan hanya secara substantif belaka melainkan secara fungsional. Pikiran juga menurut Mead adalah kemampuan manusia dalam menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama.³⁹

Pada konsep pemikiran mempunyai beberapa indikator, responsif, kreatif, inovatif, aksi dan reaksi.⁴⁰ Pikiran juga memiliki karakter yang sangat istimewa kaitanya

³⁷ Wibowo dan Umami, “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).”, hlm. 49.

³⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, “Teori sosiologi: Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern,” Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hlm. 280.

³⁹ Ayu Rismahareni, Sucipto Sucipto, dan Haerussaleh Haerussaleh, “Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya,” *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2017), hlm. 85.

⁴⁰ Rismahareni, Sucipto, dan Haerussaleh, hlm. 85.

dalam kemampuan individu untuk merespon semua bentuk eksternal, atau dalam melakukan interaksi dirinya dengan yang lain, tidak terpaku pada satu respon belaka, tapi semuannya secara holistik.⁴¹ Selain itu Mead juga berpendapat bahwa pada konteks pragmatis, pikiran berorientasi akan memproses dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terus menerus silih berganti datang.⁴² Dengan demikian melihat realita yang serat akan problem baik antar individu maupun kelompok maka, fungsi pikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan etos kerja yang efektif dan progresif di lingkungannya.

b. Diri (*self*)

Sementara self menurut G.H. Mead adalah suatu kreativitas penerimaan diri sebagai objek dan subjek maksud dari objek atau subjek ialah merupakan suatu penilaian sosial terhadap diri dan diri terhadap sosial melalui pikirannya, atau pertukaran makna simbol. G. H. Mead membedakan konsep diri dan tubuh, diri adalah proses mental yang di hasilkan oleh pemikirannya tentang realitas sementara tubuh hanya bentuk fisik.⁴³ Diri menuntut untuk berinteraksi dengan individu dan sosial, di sini terdapat *shering of symbol*, dengan adanya simbol-simbol tersebut manusia atau individu dan kelompok

⁴¹ Wibowo dan Umami, “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).”, hlm. 29.

⁴² George Ritzer, “Teori sosiologi modern,” 2004, hlm. 280.

⁴³ Pudjo Suharso Sukidin dan Pudjo Suharso, “Pemikiran Sosiologi Kontemporer,” UPT Penerbitan UNEJ, 2015, hlm. 58.

dapat terus berkomunikasi, saling menyimak dan memahami lalu menentukan apa yang harus dilakukan *significane gestures* (simbol-simbol bermakna) yang nanti akan digunakan, dan *significane communycation* transformasi makna simbol-simbol antar individu maupun kelompok.⁴⁴

Sedangkan *society* atau masyarakat dalam pandangnya G. H. Mead adalah suatu proses sosial tanpa henti, yang mendahului konsep pikiran dan diri. Dalam definisinya masyarakat ialah jejaring atau rantai penghubung sosial yang di bentuk, di ciptakan atau di konstruk oleh individu-individu di tengah-tengah masyarakat dengan bergerak aktif, kreatif, responsif dan sukarela, hingga pada akhirnya individu tersebut menemukan peran pentingnya dalam kelompok masyarakat.⁴⁵

c. Masyarakat (*society*)

Masyarakat Menurut Mead merupakan proses dialektika sosial tanpa henti dan akan terus menerus terjadi mendahului pikiran dan diri, dengan demikian masyarakat mempunyai manfaat, berperan sangat penting dan sentral dalam membentuk pikiran dan diri.⁴⁶ G.H. Mead juga mempunyai konsep masyarakat yang khusus, masyarakat yang khusus ini ia gambarkan sebagai proses pembentukan

⁴⁴ Wibowo dan Umami, “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).”, hlm. 30.

⁴⁵ Sukidin dan Suharso, “Pemikiran Sosiologi Kontemporer.”, hlm. 61.

⁴⁶ Kunu, “Relasi interpersonal Islam-Kristen Tantangan Toleransi Studi Kasus Simbol Salib Terpotong di Kotagede Yogyakarta.”, hlm. 80.

pranata sosial yang disepakati oleh individu dan klompok. Muatannya berupa “tanggapan bersama dalam komunitas dan kebiasaan hidup komunitas” dalam hal ini komunitas disebut sebagai pemeluk agama bagian integral dari hal tersebut tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu dan waktu terntu dengan cara yang sama dan terdapan respon yang sama juga dalam komunitas.⁴⁷

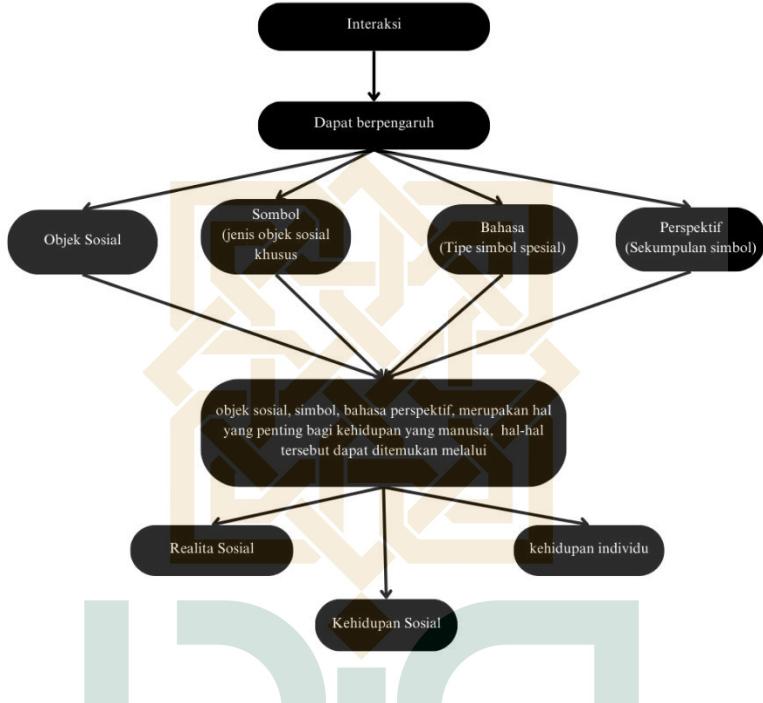
Dengan demikian *society* atau masyarakat secara universal, terdapat dua bagaian yang mempengaruhi pikiran dan diri. masyarakat yang pertama disebut *particular others* muatannya berupa individu yang berguna atau bermanfaat bagi individu bersangkutan seperti keluarga, teman dan rekan kerja dan lain sebagainya. Yang kedua *genaralized others* yang berpacu pada kelompok atau komunitas sosial dan kebudayaan secara general.⁴⁸ *Particular others* mengupayakan perasaan individu di terima oleh masyarakat dan bisa berdamai diri, sementara *genaralized others* memberikan informasi peran, peraturan, sikap dan hukum yang dilakukan bersama oleh suatu komunitas. Dalam dialektikanya *genaralized others* acapkali membantu dalam mengatasi, mereformasi dan meredam konflik *particular others* dan sebaliknya.⁴⁹

⁴⁷ Wibowo dan Umami, “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).”, hlm. 33.

⁴⁸ Wibowo dan Umami, hlm. 34.

⁴⁹ Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, “Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE,” Jurnal The Messenger 9, no. 2 (2017), hlm. 143–52.

Secara keseluruhan teori interaksi simbolik dapat dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 1.2 Framing interaksi simbolik dalam masyarakat

G. Metode Penelitian

Dalam rangka mempermudah dan dapat dipertanggung jawabkan, teruji validitas kebenaran dan terhindar dari subjektifitas, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis agar terarah secara sistematis, komprehensif dan empiris. Metode penelitian berperan sangat penting dalam proses menangkap, menggali dan menemukan informasi selama penelitian, metode yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atau penelitian lapangan (*field research*). Menurut Taylor dan Bogdan penelitian kualitatif sebagai standar atau prosedur suatu penelitian yang akan menghasilkan data berupa narasi atau kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁰ Pada konteks ini peneliti mengunjungi dan terjun langsung ke Desa Jungjang untuk mengamati masyarakat setempat. Selain itu penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti prilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain sebagainya.⁵¹ Dalam hal ini kasus dan fenomena yang di teliti adalah toleransi umat beragama Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informasi merupakan orang-orang yang memberikan informasi secara langsung tentang situasi, kondisi, latar penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informasi atau subyek yaitu masyarakat di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, baik masyarakat umum, tokoh-tokoh agama, pemimpin desa atau pihak terkait di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Hal yang melatar belakangi dan ketertarikan penulis melakukan penelitian di desa ini berangkat dari sikap toleran yang dimiliki

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019), hlm. 4.

⁵¹ Moleong, hlm. 6.

dan dilakukan oleh masyarakat setempat yang sudah menjamur lama, dan peran-peran tokoh-tokoh agama, komunitas kerukunan agama dan rumah-rumah ibadah yang jaraknya berdekatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Observasi (pengamatan langsung)

Observasi secara definitif diartikan sebagai pengamatan langsung dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Unsur-unsur dan gejala yang nampak itu disebut data atau informasi yang harus disistematiskan atau dicatat secara baik dan benar bahkan lengkap.⁵² Observasi yang dilakukan oleh penulis di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun tujuannya supaya mendapatkan dan memperoleh gambaran, data atau informasi yang jelas, komprehensif dan holistik. Untuk dianalisis tentang keadaan toleransi beragama studi interaksi simbolik di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

b. Interview (wawancara)

interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan, langsung dalam satu arah. Artinya pertanyaan itu datang dari pihak yang

⁵² Moh Soehadha, “*Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif*,” Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

mewawancara di berikan kepada yang di wawancarai.⁵³ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan langsung, berdialogis, tatap muka dengan responden atau subyek yang akan di teliti. Peneliti akan bertanya dan berdialektika tentang suatu hal yang sudah disusun kepada responden. Pada wawancara ini peneliti menjangkau untuk dilakukan wawancara seperti 10-15 masyarakat umum, 2-4 pemuka atau tokoh agama, dan pihak-pihak terkait di antaranya adalah kepala Desa, lembaga keagamaan, FKUB dan PERAGA, yang ada di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari mengenai hal-hal yang berkaitan, berupa catatan, buku-buku, jurnal, video dokumentar dan lain sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas ruang dan waktu, memberikan peluang kepada peneliti dalam hal-hal yang berkaitan pada kurun waktu yang berlangsung lama.⁵⁴ Dengan demikian penelitian ini peneliti menggunakan dokumen pemerintah, maupun swasta, buku catatan, memorial, video dokumentar dan foto-foto yang berkaitan dengan toleransi umat beragama kaitannya dengan interaksi simbolik di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

⁵³ Abdurrahmat Fathoni, “*Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*,” 2006, hlm. 105.

⁵⁴ Burhan Bungin, “*Metodologi penelitian sosial*,” 2001, hlm. 152.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul lalu penulis menganalisisnya, analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mengurai dan merinci serta membedakan yang berkaitan dan tidak berkaitan lalu menarafikan dan menganalisis sesuai dengan tujuan peneliti.⁵⁵ Diharapkan penulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, memberikan perspektif yang utuh, holistik dan menyeluruh, melengkapi sudut pandang lainnya tentang tema toleransi beragama dan interaksi simbolik.

5. Sumber Data

Dalam penenlitian ini penulis mempunyai dua sumber data, Sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu data yang didapatkan langsung dari masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Sedangkan sekunder, merupakan sumber kedua setelah data primer. Harapannya sumber sekunder ini dapat memberikan keterangan atau data yang lengkap dan menjadi pembanding.⁵⁶ Dengan demikian data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai macam hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema toleransi beragama dan interaksi simbolik, data ini diperoleh dari media cetak maupun internet, yang dapat membantu penulis dalam meneliti Toleransi Umat Beragama

⁵⁵ Nyoman Kutha Ratna, “Metode Penelitian: Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya,” Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 337.

⁵⁶ Bungin, “Metodologi penelitian sosial.”, hlm. 129.

Studi Interaksi Simbolik di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan atau memberikan gambaran yang lebih jelas, sistematis dan komprehensif, sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Antaranya sebagai berikut :

Bab I (Satu), Merupakan pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang dapat memperjelas gambaran dan arah penelitian.

Bab II (Dua), Berisi tentang gambaran umum menjelaskan lokasi yang akan diteliti. Meliputi letak geografis, demografis, mata pencaharian, pendidikan, kebudayaan, kehidupan sosial masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

Bab III (Tiga), Akan menjelaskan tentang sejarah masuknya agama, pengertian toleransi beragama, sejarah terbentuknya toleransi umat beragama, pemahaman masyarakat tentang toleransi dan upaya merawat toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

Bab IV(Empat), Memaparkan hasil dan menganalisis dalam penelitian ini, berisi analisis bentuk toleransi umat beragama dan analisis bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

Bab V (Lima), Bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian ini, bertujuan untuk penelitian yang akan datang agar lebih progresif dan komprehensif.



BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya terkait Merawat Toleransi Umat Beragama di Desa Jungjang Arjawinangun dan berlandaskan pada rumusan masalah yang di teliti oleh penulis, serta menganalisa menggunakan teori interaksi simbolik dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara kolektif toleransi umat beragama merupakan sikap dan mental yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Sikap dan watak toleran juga sudah menjadi bagian integral dan inhern oleh semua masyarakat, seakan-akan sudah mengakar dalam pikirannya (*habit of mine* atau *organic blue print*) atau secara eksplisit menjadi kewajiban oleh setiap individu. Hal ini dapat dilihat dari tindakan dan prilaku yang mereka lakukan, sikap toleran dalam beragama ditanamkan dan diturunkan secara kontinue-singular dan konsisten dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Jungjang. Masyarakat Desa Jungjang menerapkan hubungan baik dan harmonis dalam rangka upaya merawat toleransi umat beragama, baik secara formal maupun kultural-tradisional. Karena menurutnya, melalui sikap yang seperti ini dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, rukun, damai dan sejahtera.
2. Secara komperhensif toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawiangun berbentuk semi aktif. Bentuk toleransi itu dapat dilihat dari upaya dan usaha yang mereka lakukan, dengan berdialog, menjalin hubungan dan dinamika yang baik

atau positif. Meskipun toleransi umat beragama di Desa jungjang berbentuk semi aktif, secara kolektif seluruh masyarakat mendapatkan efek samping yang sangat baik. Menurut sebagian besar masyarakat, toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun perlu di tingkatkan, karena sikap toleransi merupakan kondisi aktif, jadi diharapkan semua kalangan masyarakat harus proaktif, supaya toleransi tidak mengalami stagnansi atau berjalan di tempat.

3. Menurut pandangan G.H. Mead interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungjang berjalan dengan baik, terutama dalam usaha merawat toleransi umat beragama. Hal ini tidak lepas dari peran dan signifikansi pikiran (*mind*), diri (*self*) dan konstruksi sosial atau masyarakat (*society*) yang ada di desa tersebut. Meningkatnya kualitas pemikiran, secara integral masyarakat meninggalkan interaksi simbolik yang bermakna destruktif dan mengganti menjadi konstruktif. Begitu juga dengan diri yang mempu mengontrol, berkembang secara aktif dan responsif dalam dinamika toleransi umat beragama di Desa Jungjang. Hal itu menggambarkan bahwa konstruksi masyarakat yang berjalan sangat ideal, baik dari masyarakat kecil (*particular others*) maupun masyarakat besar (*generalized others*). Oleh karena itu melalui pendekatan interaksi simbolik ini, kita dapat memahami dan menarik benang merahnya secara jelas terkait dengan pasang dan surutnya toleransi umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

B. Saran

Penelitian ini belum mencapai taraf sempurna atau maksimal yang diharapkan. Terutama dalam menjelaskan, menginterpretasikan dan mengaktualkan toleransi umat beragama serta pemikirannya G. H. Mead tentang interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungjang, secara holistik dan komperhensif. Namun dalam proses kepenulisan dan penyusunan penelitian ini, mencoba untuk terus mengupayakan secara serius dan maksimal. Tujuannya adalah memberikan kontribusi terbaik terhadap pemahaman atau paradigma studi agama-agama secara umum dan sosiologi agama secara khusus. Terkait dengan sosiologi agama, terdapat beberapa saran yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca dan peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan toleransi umat beragama dan interaksi simbolik yaitu:

1. Diharapkan tradisi yang ada dan masih dilaksanakan di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun memiliki catatan sejarang yang tertulis. Seperti bagaimana awal mula masuknya agama dan lain sebagainya, hal ini sangat mempengaruhi dan akan mudah memperkenalkan nilai sejarah tersebut ke masyarakat luas. Penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi karena hanya mengandalkan wawancara dengan masyarakat setempat ataupun para sesepuh yang sudah masuk ke usia senja tanpa adanya catatan tertulis.
2. Diharapkan agar toleransi umat beragama senantiasa dilakukan, dirawat bersama-sama dan ditingkatkan, supaya semua masyarakat senantiasa merasakan kenyamanan serta kedamaian dalam menjalani hidup, baik secara kultural-tradisional maupun

formal. Bukan hanya di Desa Jungjang saja melainkan di seluruh wilayah Indonesia, karena toleransi bukan aktivitas musiman atau memanfaatkan momentum saja.

3. Penting untuk melakukan penelitian lagi yang mendalam terhadap toleransi umat beragama, terutama upaya merawatnya supaya mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan dari toleransi umat beragama itu sendiri.

Penulis berharap bahwa kajian toleransi umat beragama dengan menggunakan pendekatan antropologi atau sosiologi agama dapat memberikan kontribusi penting bagi disiplin studi agama-agama. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penelitian mengenai studi agama-agama secara umum, khususnya toleransi umat beragama dengan perspektif sosiologi agama perlu terus dilakukan dan di tingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. “*Metodologi Penelitian Sosial*,” (2001).
- Dillistone, Fredrik William. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*. (Kanisius, 2002).
- Fathoni, Abdurrahmat. “*Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*,” (2006).
- Kutha Ratna, Nyoman. “*Metode Penelitian: Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.” (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Mead, George Herbert. *Mind, Self & Society*. (University of Chicago Press, 2015).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2019).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (CV. Rajawali, 1985).
- . “*Teori sosiologi modern*,” (2004).
- Ritzer, George, dan Douglas J Goodman. “*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*.” (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).
- Ritzer, George, dan Barry Smart. “*Handbook Teori Sosial, Terj.*” Oleh Imam Muttaqien dkk., (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2012).
- Silaen, Sofar. “*Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*.” (Bogor: In Media 23. 2018).
- Soehadha, Moh. “*Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif*.” Buku Daras, *Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2004).
- Sukidin, Pudjo Suharso, dan Pudjo Suharso. “*Pemikiran Sosiologi Kontemporer*.” (UPT Penerbitan UNEJ, 2015).

Jurnal

- Agustina, Elisa Diaz, dan Arief Sudrajat. “*Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura Di Dusun Bongso Wetan,*”, (2023).
- Amalina, Nurul. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa (Studi Kasus Di SMAN 1 Plosoklaten),*” (2022).
- Arti, Prima. “*Komunikasi antarumat beragama di lingkungan masyarakat kampung toleransi: Penelitian di kampung toleransi kecamatan Andir kota Bandung,*” (2022).
- Bagir, Zainal Abidin. “*Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia.*” Kawistara 1, no. 2011 (2011).
- Citrانingsih, Diningrum, dan Hanifah Noviandari. “*Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan.*” Social Science Studies 2, no. 1 (2022).
- Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. “*Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah.*” Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 3 (2021).
- Fitriani, S. “*Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman,*” 20 (2), (2020).
- Ginting, Rosalina, dan Kiki Aryaningrum. “*Toleransi dalam masyarakat plural.*” Majalah Lontar 23, no. 4 (2009).
- Jaya Uthama, Satyavira. “*Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara,*” (2022).
- Kunu, Herlin Lebrina. “*Relasi interpersonal Islam-Kristen Tantangan Toleransi Studi Kasus Simbol Salib Terpotong di Kotagede Yogyakarta.*” Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 13, no. 1 (2020).
- Marliyah, Lili. “*Hakekat teori dalam riset sosial.*” Journal of Economic Education and Entrepreneurship 2, no. 1 (2021).

- Maulana, Aziz. “*Toleransi umat beragama di Desa Jungjang kabupaten Cirebon,*” (2021).
- Nufil, Ach. “*Kerukunan Umat Beragama: Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu di Kelurahan Cokrodiningrat Kecamatan Jetis Yogyakarta,*” (2022).
- Nugroho, Ari Cahyo. “*Teori utama sosiologi komunikasi (Fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik).*” Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa 2, no. 2 (2021).
- Prasanti, Ditha, dan Sri Seti Indriani. “*Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE.*” Jurnal The Messenger 9, no. 2 (2017).
- Ranubaya, Fransesco Agnes, dan Yohanes Endi. “*Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.*” Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin 3, no. 2 (2023).
- Ridho, Akhsin. “*Agama dan masyarakat perdesaan: Studi tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Arjawinangun Cirebon Jawa Barat,*” (2021).
- Rismahareni, Ayu, Sucipto Sucipto, dan Haerussaleh Haerussaleh. “*Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya.*” Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia 4, no. 2 (2017).
- Rizal, Derry Ahmad, dan Ahmad Kharis. “*Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.*” KOMUNITAS 13, no. 1 (2022).
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni.* Vol. 1. Deepublish, 2020.
- Setyorini, Wahyu. “*Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan*

- Jenawi Kabupaten Karanganyar).” Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 8, no. 3 (2020).*
- Sihabuddin, Sihabuddin, Agus Supriyadi, dan Estu Widiyowati. “Komunikasi Antarpribadi Masyarakat Beda Agama di Surakarta: Perspektif Interaksionisme Simbolik.” *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021).
- Susanto, Erika Feri, dan Anisia Kumala. “Sikap Toleransi Antaretnis.” *Tazkiya Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019).
- Umam, Ach Khotibul. “Relasi Antar Umat Beragama (Studi Penganut Agama Islam, Katolik dan Kong Hu Cu di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep),” (2023).
- Wibisono, M Yusuf, Akhsin Ridho, Ahmad Sarbini, dan Dadang Kahmad. “Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Majoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia.” *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021).
- Wibowo, Arif, dan Khairil Umami. “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).” *Kodifikasi* 13, no. 1 (2019).
- Yasir, Muhammad. “Makna Toleransi dalam al-Qur'an.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014).
- Zanki, Haritz Asmi. “Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik).” *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020).
- Wawancara**
- Abdul Qodir, Wawancara, pemahaman tentang toleransi 10 November 2024.
- David, Wawancara pergolakan-sejarah dan dinamika umat Kristen Di Kecamatan Arjawinangun. 3 November 2024.

Hage Ahmadi, Wawancara kerajinan tangan di Kecamatan Arjawinangun 10 Oktober 2024.

Hasanuddin, sesepuh di Kecamatan Arjawinangun, Wawancara Sejarah Masuknya Islam Di Kecamatan Arjawinangun 4 November 2024.

Indra Liem, Penganut Buddha, Wawancara, Sejarah Umat Konghucu dan Buddha di Kecamatan Arjawinangun 7 November 2024.

Johanes Karjono, Pendeta Katolik, wawancara, Sejarah dan dinamika umat katolik di Kecamatan Arjawinangun. 07 November 2024.

KH. Husain Muhammad wawancara 24 Januari 2024.

Kh. Mukhlisin Muzarie, Pemuka Agama Islam Di Desa Jungjang. Wawancara, Masuknya Islam Ke Desa Jungjang. 6 November 2024.

Muhib, Masyarakat umum, Wawancara pemahaman toleransi umat beragam. 05 November 2024.

Nius dan Angel, siswa-siswi SMP dan SMA, wawancara toleransi umat beragama 07 November 2024.

Rizal Ketua PERAGA, wawancara merawat toleransi umat beragam 08 November 2024.

Robani, Masyarakat Umum, Wawancara pemahaman toleransi umat beragama 04 November 2024.

Solikhin, Masyarakat umum, Wawancara pemahaman toleransi umat beragama. 05 November 2024.

Stevanus Mardianto, Pendeta Kristen, Wawancara Respon penganut agama lain terhadap umat Kristen 3 November 2024.

Titus, umat Kristen Wawancara, Upaya merawat toleransi beragama 1 November 2024

Usman, Staf Desa Wawancara, Merawat toleransi umat beragama 4 november 2024.

Wahab Masyarakat umum, wawancara pemahaman toleransi umat beragama 05 November 2024.

